

Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dan Siswa yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 3 Jakarta

Putri Dewi Hidayatisalam^{1✉}, Sigit Muryono²

(1,2) Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

✉ Corresponding author

[\[putridewi011002@gmail.com\]](mailto:putridewi011002@gmail.com)

Abstrak

Kematangan emosi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan siswa yang mungkin terkena dampak negatif dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan reaksi emosional antara siswa Pramuka dan siswa non Pramuka di MAN 3 Jakarta. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yang melibatkan analisis komparatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tergabung dalam Pramuka mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak tergabung dalam anggota Pramuka, dengan perbedaan kemampuan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi yang signifikan. Semuanya disini menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas Pramuka dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui interaksi sosial dan kegiatan pengembangan diri.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Pramuka, Siswa, Komparatif.*

Abstract

Emotional maturity is a critical factor in student growth that might be negatively impacted by participation in extracurricular activities like Pramuka. The purpose of this study is to understand the differences in emotional reactions between the Pramuka students and the non-Pramuka students at MAN 3 Jakarta. The statistical method used in research is a quantitative approach that involves comparative analysis and data collection using a kuesioner. The study's findings indicate that students who are Pramuka members have higher emotional intelligence than those who are not, with a significant difference in their ability to identify and express emotions. Everything here suggests that participation in the Pramuka community can increase students' emotional intelligence through social interactions and self-improvement activities.

Keyword: *Emotional Intelligence, Scouts, Students, Comparative.*

PENDAHULUAN

Begitu pentingnya cerdas emosi dalam kehidupan seseorang berkaitan juga bagaimana seorang menjalin hubungan baik antar sesamanya maka apakah ada kaitannya juga dengan cakap social atau keterampilan komunikasi emosionalnya nya terlebih dahulu (Nafhah et al., 2020). Pendidikan berfungsi sebagai *platform* bagi individu untuk tumbuh secara akademis dan pribadi sekaligus mencerdaskan bangsa secara keseluruhan (Agustika et al., 2019). Setiap individu mempunyai sejumlah kemampuan dan potensi, seperti taraf intelegensi umum, bakat khusus, taraf kreativitas, wujud minat, serta keterampilan yang bersama-sama membentuk suatu pola yang khas untuk individu tersebut (Maitrianti, 2021). Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka stress yang di rasakan akan lebih rendah (Ranasinghe et al., 2017) "kecerdasan emosional yang tinggi meningkatkan keterampilan dalam mengatasi dan mengurus stress, manajemen

stress, pengambilan keputusan, manajemen kelas, hubungan emosionalnya, membangun tim, dan keseluruhan kualitas hidup seseorang" (Ranjbar et al., 2018). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam keberhasilan akademis dan sosial siswa (Goleman, 2006).

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan. Penelitian oleh Goleman (1995) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam kinerja akademis dan hubungan emosional siswa (Goleman, 2006). Selain itu, penelitian oleh Mayer dan Salovey (1997) memperkenalkan model empat cabang kecerdasan emosional yang mencakup persepsi emosi, fasilitasi emosi, pemahaman emosi, dan manajemen emosi. Studi lain oleh Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi pada iklim kelas yang positif dan pengurangan perilaku bermasalah. Belajar adalah proses personal yang mempengaruhi individu. Masa depan mereka sangat dipengaruhi oleh proses ini. Belajar atau proses pembelajaran merupakan salah satu dari sekian banyak proses yang harus dilakukan karena tidak bisa diselesaikan secara instan (Wijayanto Muhamad Noor et al., 2023). Belajar atau proses pembelajaran merupakan salah satu dari sekian banyak proses yang harus dilakukan karena tidak bisa diselesaikan secara instan (Wijayanto Muhamad Noor et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang baru dengan memfokuskan pada perbandingan kecerdasan emosional antara siswa anggota pramuka dan siswa non-anggota pramuka di MAN 3 Jakarta. Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan secara umum, kajian yang secara khusus membandingkan kecerdasan emosional berdasarkan keanggotaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji apakah pengalaman dan pelatihan yang diperoleh melalui pramuka dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa adalah kepramukaan, khususnya dalam hal kecerdasan emosional. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa dapat belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi (Darmawiyanti & Nuraini, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembinaan siswa yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang yang di minati di luar bidang akademik (yusuf, 2022). Dengan mengembangkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, anak akan belajar mengenal orang yang berada di lingkungan keluarganya, tetangga, teman sebaya, dan orang yang berada di lingkungan sekolahnya (Anggel Pra Novia & Nenny Mahyuddin, 2020).

Penelitian ini berkontribusi pada bidang psikologi pendidikan dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial siswa. Selain itu, temuan ini dapat membantu sekolah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat, akhlak, budi pekerti luhur dan bakat siswa dalam bidang kepramukaan agar bisa lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab serta mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik (Asifudin, 2019). Metode Kepramukaan (MK) adalah strategi pengajaran pendidikan karakter bagi peserta didik melalui kegiatan pramuka yang menarik dan menantang, yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) adalah pedoman yang digunakan dalam kegiatan pramuka untuk mengembangkan karakter siswa (Pusdiklatda DIY Wirajaya, 2012). Selain itu, melalui kegiatan organisasi gerakan pramuka, siswa dapat belajar untuk selalu berperilaku disiplin, baik dalam mengikuti latihan kepramukaan yang diadakan di sekolah maupun dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Siti Zumrotus Sa'adah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan emosional antara siswa anggota pramuka dan siswa non-anggota pramuka di MAN 3 Jakarta. Dengan menggunakan metode kuantitatif komparatif, penelitian ini akan mengukur dan membandingkan kecerdasan emosional kedua kelompok siswa melalui kuesioner yang telah terbukti valid dan reliabel. Dengan metode ini, diharapkan akan terungkap perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara kedua

kelompok siswa. Hasil analisis diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh keanggotaan pramuka terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Jakarta. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan program pendidikan di MAN 3 Jakarta, dengan menekankan peningkatan kecerdasan emosional melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif komparatif untuk mengkaji perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang tergabung dalam pramuka dengan siswa yang tidak tergabung dalam pramuka di MAN 3 Jakarta. Penelitian kuantitatif biasanya melibatkan pengambilan sampel secara acak, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, serta pemrosesan data statistik dan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Dalam studi ini, kecerdasan emosional akan diukur dengan kuesioner yang telah terbukti valid dan reliabel. Data akan dikumpulkan dari kedua kelompok siswa dan dianalisis secara komparatif. Pengumpulan data merupakan dasar dari penelitian, dan peneliti tidak dapat melakukan penelitian atau memenuhi standar tanpa strategi pengumpulan data (Sugiyono, 2012).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara komparatif dengan metode statistik. Analisis statistik yang sesuai, seperti uji t independen atau uji Mann-Whitney, akan diterapkan untuk membandingkan skor kecerdasan emosional antara siswa yang merupakan anggota pramuka dan siswa yang bukan anggota pramuka. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 10 di MAN 3 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Random Sampling, dimana pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk di jadikan sample. Karena populasi lebih dari 100 orang dan berjumlah 600 siswa, peneliti mengambil 100 siswa. Untuk siswa non anggota Pramuka sebanyak 50 orang, dan untuk siswa anggota Pramuka juga sebanyak 50 orang. Sampel yang didapatkan sesuai dengan keperluan penelitian agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil random Sampling Siswa Anggota Pramuka dan Yang Bukan

No	Status	Populasi	Sample
1	Anggota Pramuka	67	50
2	Bukan anggota Pramuka	533	50

Dengan metode ini, akan terungkap perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara kedua kelompok siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh keanggotaan pramuka terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di MAN 3 Jakarta. Temuan dalam penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan program pendidikan di MAN 3 Jakarta. Dengan ini, pemahaman tentang perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang menjadi anggota pramuka dan yang bukan akan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel yang telah dipilih adalah dengan menggunakan Uji T, dimana uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan siswa yang menjadi anggota Pramuka dan siswa yang bukan anggota Pramuka. Pasangan hipotesis yang diuji adalah:

H0: Tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan siswa yang bukan anggota pramuka MAN Jakarta

H1: Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti pramuka dengan siswa yang tidak mengikuti pramuka MAN 3 Jakarta

Dalam penelitian yang telah dilakukan, data dari hasil akhir angket kecerdasan emosional yang diisi oleh siswa yang mengikuti pramuka dan siswa yang tidak mengikuti pramka disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. t-Test: Paired Two Sample for Mean

	<i>Non Pramuka</i>	<i>Pramuka</i>
Mean	37,77777778	41,55555556
Variance	27,7124183	32,37908497
Observations	18	18
Pearson Correlation	0,605264953	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	17	
t Stat	3,283296044	
P(T<=t) one-tail	0,00219269	
t Critical one-tail	1,739606726	
P(T<=t) two-tail	0,004385381	
t Critical two-tail	2,109815578	

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t, diperoleh nilai sebesar 0,004385381 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Karena nilai sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dengan siswa yang tidak mengikuti pramuka.

Menurut temuan penelitian ini, terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara siswa anggota pramuka dan siswa bukan anggota pramuka di MAN 3 Jakarta. Siswa yang tergabung dalam pramuka memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tergabung dalam pramuka. Dalam hal kemampuan komunikasi, siswa anggota pramuka menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mampu menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain. Selain itu, siswa anggota pramuka juga menunjukkan kemampuan kerjasama yang lebih baik dalam bekerja dalam tim. Mereka menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim, serta mampu mencapai tujuan bersama melalui kolaborasi yang efektif. Dalam aspek memahami perasaan orang lain, siswa anggota pramuka menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi. Mereka dapat mengidentifikasi dan merespon emosi orang lain dengan empati dan pengertian yang lebih baik.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa anggota Pramuka dan bukan anggota Pramuka di MAN 3 Jakarta. Konsep dasar kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain (Goleman, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa anggota Pramuka memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan anggota Pramuka. Temuan ini konsisten dengan konsep dasar yang menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial intensif, seperti Pramuka, dapat meningkatkan kemampuan emosional.

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara siswa yang mengikuti pramuka dengan siswa yang tidak mengikuti pramuka. Siswa anggota Pramuka menunjukkan skor yang lebih tinggi dalam aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan emosional. Hasil uji t independen mengonfirmasi bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,05$.

Data penelitian dianalisis menggunakan uji t independen untuk membandingkan rata-rata skor kecerdasan emosional antara dua kelompok siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa anggota Pramuka memiliki rata-rata skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa

bukan anggota Pramuka. Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa siswa anggota Pramuka lebih mampu mengelola stres dan konflik, yang merupakan indikator penting dari kecerdasan emosional yang tinggi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh (Goleman, 2006). Menurut teori ini, interaksi sosial dan kegiatan kelompok dapat meningkatkan kemampuan emosional individu. Kegiatan Pramuka, yang melibatkan berbagai aktivitas tim dan tantangan, memungkinkan anggotanya untuk melatih kemampuan emosional dan sosial secara intensif. Ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis dalam kegiatan Pramuka dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kecerdasan emosional dapat bervariasi tergantung pada jenis kegiatan dan intensitas partisipasi. Dalam konteks MAN 3 Jakarta, keanggotaan dalam Pramuka tampaknya memiliki pengaruh yang lebih kuat karena fokus kegiatan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Argumentasi yang diajukan adalah bahwa kegiatan Pramuka menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan tantangan yang mengharuskan siswa untuk mengelola emosi mereka secara efektif. Ini memberikan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lain yang mungkin kurang menekankan aspek ini. Dengan demikian, kegiatan Pramuka dapat dilihat sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Namun, penelitian ini juga menambahkan konteks baru dengan menyoroti bahwa di lingkungan MAN 3 Jakarta, keanggotaan dalam Pramuka memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian di konteks yang berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa program ekstrakurikuler yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan diri dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi pada perkembangan emosional siswa, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara siswa anggota Pramuka dan siswa bukan anggota Pramuka di MAN 3 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara kedua kelompok tersebut. Siswa anggota Pramuka memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, khususnya dalam kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan emosional. Temuan ini konsisten dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995) dan Mayer & Salovey (1997), serta mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok yang intensif. Namun, penelitian ini juga menambahkan konteks baru dengan menyoroti pengaruh yang lebih kuat dari kegiatan Pramuka dalam lingkungan SMA. Dengan demikian, keanggotaan dalam kegiatan Pramuka di MAN 3 Jakarta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan diri dapat direkomendasikan sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah-sekolah kejuruan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang efektif dalam mendukung pertumbuhan holistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, G. N. S., Kartika, A. A. W., & Wiarta, I. W. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 297. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19454>
- Anggel Pra Novia, & Nenny Mahyuddin. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan

- Kecerdasan Interpersonal Anak . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Asifudin. (2019). *Master Book Pramuka*. Syalmahat Pulishing.
- Darmawiyanti, I. D. R., & Nuraini, N. (2023). Perbedaan Kecerdasan Interpersonal antara Siswa Anggota Ambalan dan Bukan Siswa Anggota Ambalan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 713. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1359>
- Cherniss, C., Extein, M., Goleman, D., & Weissberg, R. P. (2006). Emotional intelligence: what does the research really indicate?. *Educational psychologist*, 41(4), 239-245.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Nafhah, A., & Hanafi, I. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Program Layanan Sistem Kredit Semester. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 1(2), 48–59.
- Pusdiklatda DIY Wirajaya. (2012). *Buku Panduan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar* . PGSD FIP UNY.
- Ranasinghe, P., Wathurapatha, W. S., Mathangasinghe, Y., & Ponnampereuma, G. (2017). Emotional intelligence, perceived stress and academic performance of Sri Lankan medical undergraduates. *BMC Medical Education*, 17(1), 41. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-0884-5>
- Ranjbar, M., Montazerfaraj, R., & Pourmahmoodian, M. (2018). The relationship between emotional intelligence with general health and academic achievement: a case study in Iran's Health system. *Bali Medical Journal*, 7(2), 505. <https://doi.org/10.15562/bmj.v7i2.750>
- Siti Zumrotus Sa'adah. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Tingkah Laku Peserta Didik Di Mi Al-Hidayah Lajukidul Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban . *Zenodo*.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanto Muhamad Noor, Utaminingsih Sri, & Fardani Much Arsyad. (2023). Tugas Mandiri Siswa sebagai Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Kualitas Mengajar Guru. *Ideas*.
- yusuf, M. (2022). *Education, Language, and Culture (EDULEC) Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kepribadian Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala III Kota Makassar*. 1, 7–12. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.26>